

STIGMA TERHADAP PASIEN COVID 19 DI PKM GONDANG KABUPATEN MOJOKERTO

Rastra Lika Adi Sasana¹, Dr. Muhamad Sajidin, S.Kep,Ns.,M.Kes², Enny Virda Yuniarti,
S.Kep.Ns., M.Kes³

1mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Bina Sehat Ppni Mojokerto

2dosen Keperawatan Komunitas Stikes Bina Sehat Ppni Mojokerto

3dosen Keperawatan Komunitas Stikes Bina Sehat Ppni Mojokerto

Email :

ABSTRAK

Banyaknya kasus wabah Covid-19 ini tentunya berdampak pada aspek-aspek kehidupan bermasyarakat Dampak negatif dari munculnya stigma sosial dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh terhadap mereka yang menderita penyakit, tapi juga keluarga, teman, dan komunitas. Hal itu karena dampak dari stigma ke pasien Covid-19 dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi dan mencegah orang dari segera mencari perawatan kesehatan. Meskipun demikian, fenomena stigma terhadap pandemik Covid-19 ini menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya yang terkait dengan Covid-19 dan tidak meremehkannya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang diarahkan untuk mendeskripsikan stigma masyarakat terhadap pasien positif covid 19 di Pkm Gondang Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga yang terkonfirmasi covid 19 sebanyak 127 penderita. Mengambil 34 sampel responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami Stigma Negatif oleh masyarakat dengan jumlah 20 responden (58,8%). stigma tersebut berupa diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Stigma merupakan interaksi sosial antara yang distigma dengan orang yang menstigma. Stigma muncul karena pengalaman diskriminasi dari orang lain dan juga perasaan malu yang muncul dari internal individu tersebut. Dukungan terhadap pasien sangatlah penting untuk mereduksi stigma dan dampaknya.

Kata kunci : Stigma, Pasien dan Covid 19

PENDAHULUAN

Pandemi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global. Hal ini seperti yang terjadi di awal tahun 2020. merebaknya wabah Covid-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan. Ancaman pandemi ini semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan dapat terjadi antar. Di Indonesia sendiri, setiap orang berhak bebas akan stigma seperti yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 28G ayat 2 dimana setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia.

Menurut (luky,2020) dalam penelitiannya Bagi pasien Covid-19 sendiri, stigma dapat menimbulkan efek kesehatan mental yang dapat diperburuk oleh rasa takut, penolakan di komunitas dan isolasi diri. Tenaga kesehatan yang berada di garis depan dalam bertugas menyelamatkan dan melindungi nyawa masyarakat juga menjadi korban stigmatisasi, hal ini dapat terjadi karena kesalahpahaman bahwa mereka menjadi pembawa virus setelah pulang dari bekerja. Dampak negatif dari munculnya stigma sosial dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh terhadap mereka yang menderita penyakit, tapi juga keluarga, teman, dan komunitas. Hal itu karena dampak dari stigma ke pasien Covid-19 dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi dan mencegah orang dari segera mencari perawatan kesehatan. Sebagaimana besar peneliti telah menunjukkan bahwa stigma bisa memperburuk penyakit. Covid-19 sebagai pandemi baru dimana pasien yang terinfeksi terus meningkat dan disertai dengan banyaknya informasi melalui media yang tidak semuanya bisa dipercaya dan menimbulkan banyak tanggapan di masyarakat.

Menurut (WHO,2020) terkonfirmasi positif covid 19 secara global per maret 2021 berjumlah 121.780.395 kasus. Dari jumlah tersebut sebanyak 98.180.010 kasus di nyatakan sembuh dari covid 19 serta sudah menewaskan 2.691.392 jiwa. Indonesia menempati posisi ke 18 tertinggi kasus positif covid 19 didunia dengan jumlah 1.430.458 jiwa. Jawa timur masih menempati peringkat ke 4 tingkat nasional dengan 134.595 terkonfirmasi Covid 19 serta 15.007 jiwa masih dirawat dan 110.992 jiwa telah dinyatakan sembuh. Mojokerto sendiri sudah masuk dalam zona orange dalam kasus penyebaran virus covid 19 dengan jumlah 2141 kasus. Stigma menurut United Nations Programme On Covid 19 (2020) telah terjadi lebih dari 35 negara yang memberikan stigma terhadap pasien terkonfirmasi Covid-19. Bentuk stigma yang diberikan diantaranya seperti >50% laki-laki dan perempuan yang berusia 15-49 tahun dilaporkan mereka tidak membeli sayur-sayuran dari penjual yang berstatus sudah sembuh dari Covid-19 yang telah terjadi diantara tahun 2019-2020. United Nations Programme on Covid-19 (2020) telah mencatat prevalensi stigma urutan ketiga terjadi di kawasan Asia Pasifik dan Indonesia menduduki posisi tertinggi yaitu sebesar 62,8%. Tingginya jumlah stigma pada pasien Covid-19 dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti diantaranya rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pasien Covid-19, persepsi negatif yang tinggi terhadap penderita covid jenis kelamin dan lainnya

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2021 Berdasarkan wawancara dengan satuam gugus tugas di puskesmas kecamatan gondang sudah tercatat untuk update (14 Maret) 52 orang terkonfirmasi Covid 19 dan 26 orang suspek covid 19. Serta didapatkan stigma negatif yg dialami pasien serta keluarga yang terkonfirmasi covid 19

walaupun sudah dinyatakan sembuh. Bentuk stigma diantaranya mereka memilih menjauh saat pasien/keluarganya lewat dan menutup jalan akses yang dilalui oleh masyarakat.

WHO meminta agar warga diseluruh dunia senantiasa mengedepankan semangat solidaritas dan bukan membangun stigma negatif terkait dengan mewabahnya Covid-19. Perlawanan terhadap stigma tersebut dinilai penting guna menurunkan ketakutan yang dialami masyarakat. Ketakutan yang dialami oleh pasien Covid-19 dapat mengakibatkan seseorang berupaya menyembunyikan penyakit yang mereka alami, tidak segera mencari perawatan kesehatan, dan mencegah mereka untuk dapat mengadopsi perilaku sehat. Penolakan tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana penularan penyakit tersebut terjadi dan bagaimana cara mencegah agar meminimalisir risiko terjadinya penularan.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Stigma Terhadap Pasien Covid 19 Di Puskesmas Gondang Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang diarahkan untuk mendeskripsikan stigma masyarakat terhadap pasien positif covid 19 di Pkm Gondang Kabupaten Mojokerto .

Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga yang pernah terkonfirmasi covid 19 sebanyak 127 penderita

Sampel dalam penelitian adalah sebagian lansia yang terkena hipertensi di Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi sejumlah 34 orang.

A. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian pada populasi target dan populasi terjangkau (Nursalam, 2013). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Pasien yang sembuh/sudah di terkonfirmasi covid 19 bersedia menjadi responden.
2. Pasien yang bersedia mengisi kuisisioner secara lengkap
3. Pasien yang mempunyai alat komunikasi (handphone)
4. Pasien yang pernah menjalani perawatan selama terkonfirmasi covid 19 di PKM Gondang.

B. Kriteria eksklusi

1. Pasien yang tidak mempunyai alat komunikasi (handphone)
2. Pasien yang menolak sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan Teknik *non propobality sampling* dengan Jenis yang digunakan *purposive sampling*.

Instrumen penelitian Jenis instrumen yang digunakan penelitian ini menggunakan google form yang di berikan kepada humas pemegang pasien covid 19, selanjutnya humas mengirim ke grub whastapp seluruh pasien isoman dan pasien yang sembuh dari covid 19 untuk mengisi kuisisioner tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Stigma yang di dapat

stigma terhadap pasien covid 19		
stigma	F	%
Stigma positif JIKA SKOR T ≥ MEAN T	14	41.2
Stigma negatif JIKA SKOR T <	20	58.8

MEAN T

Total	34	100.0
--------------	----	-------

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami Stigma Negatif oleh masyarakat dengan jumlah 20 responden (58,8%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma terhadap pasien covid 19 di pkm gondang dari 34 responden pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari covid 19 menunjukkan hampir seluruh responden 20 (58,8%) mengatakan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar. Stigma adalah proses sosial atau pengalaman pribadi yang ditandai dengan pengucilan, penolakan, celaan, atau devaluasi karena adanya anggapan sosial yang merugikan tentang individu maupun kelompok dikarenakan masalah kesehatan tertentu (kipp et al, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden menaapatakn stigma dari masyarakat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan masyarakat pada awalnya tidak mau bergaul dengan pasien yang sudah di nyatakan sembuh dari covid 19 karena takut tertular penyakitnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Pasien pada awalnya malu untuk periksa penyakit yang dideritanya untuk berobat bisa memiliki stigma dikarenakan setelah berobat mendapatkan infromasi yang benar mengenai penyakit covid 19 maupun adanya dukungan dari petugas kesehatan. Pkm gondang merupakan tempat layanan kesehatan covid/ rumah isolasi mandiri.

Stigma merupakan interaksi sosial antara yang distigma dengan orang yang menstigma. Stigma muncul karena

pengalaman diskriminasi dari orang lain dan juga perasaan malu yang muncul dari internal individu tersebut. Dukungan terhadap pasien sangatlah penting untuk mereduksi stigma dan dampaknya.

Stigma dapat menyebabkan stres psikologis, depresi, ketakutan, masalah dalam pernikahan, masalah dalam pekerjaan dan menambah parahnya kondisi penyakit. Pada masyarakat mungkin dampak-dampak tersebut tidak begitu berpengaruh. Namun, pasien covid 19 dapat minder dan merasa tidak punya teman. Beberapa pasien yang berkunjung ke puskesma sering tidak mengatakan bahwa mereka terkonfirmasi covid 19 karena takut dan malu dan dijauhi teman-temannya. Begitu besarnya dampak stigma terhadap pasien dan penyakit covid 19 menuntut para profesional kesehatan untuk mencari cara bagaimana mereduksi stigma dimasyarakat.

KESIMPULAN

Dapat di simpulkan dari 34 responden yang di teliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami Stigma Negatif oleh masyarakat dengan jumlah 20 responden (58,8%). Sedangkan 14 responden (41,2%) mendapatkan stigam positif.

SARAN

1. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan khusus keperawatan dapat memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan dukungan, motivasi dan pendidikan kesehatan baik bagi pasien, keluarga maupun masyarakat terkait covid 19 untuk mengurangi stigma dan diskriminasi lingkungan social.

2. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik dalam menambah wawasan dan

meningkatkan minat terhadap penelitian fenomenologi. Selain itu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik pada pasien dengan covid 19.

3. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor terjadinya stigma di masyarakat supaya tahu apa yang menyebabkan masyarakat menstigma pasien atau keluarga pasien yang pernah terkonfirmasi covid 19 yang di nyatakan sudah sembuh

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2020). Nurse Knowledge With Acceptance Weigh Implementation. *Nursing JOURNAL, Vol 08 no.*
- Ah. Yusuf, Rizki Fitriyasaki PK, Hanik E
- ndang Nihayati, Rr. Dian Tristiana. (2019). *Kesehatan Jiwa: Pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan.* Jakarta: Mitra Wacana Medika.
- Arinawati. S. (2014). *Asuhan Keperawatan Gerontik.* Bogor: IN MEDIA
- Azizah, L. M. Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Yogyakarta: Indomedia Pustaka
- Caroline Bunker Rosdahl, Mary T. Kowalski. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Dasar.* Jakarta: EGC
- Hawari. (2018). *Stres, cemas dan depresi.* Jakarta: EGC.
- Hawari, D (2011). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia.* Jakarta: FKUI.
- Hidayat, A, A. (2016). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Kasjono, H., & Yasril. (2009). *Teknik sampling untuk penelitian kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lovibond, S. ., & Lovibond, P. . (1995). *Manual for the Depression anxiety Stress Scales.* Sydney.
- Maryam, R. Siti, dkk. 2018. *Mengenal Usia lanjut dan Perawatannya.* Jakarta : Salemba Medika.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2019). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: pengantar dan teori.* Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan.* Jakarta: Buku Kedokteran. EGC.
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan 2.* Jakarta: EGC.
- Priyoto. (2016). Perbedaan tingkat stress pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan di Desa Tebon Kecamatan Barat Kabupaten Magetan dan di UPT PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) Kecamatan Selosari Kabupaten Magetan. Diakses pada tanggal 18 November 2019.

Putra, & Sitiatava Rizema. (2012). *Panduan Riset Keperawatan dan Penulisan Ilmiah*. Jogjakarta: D-Medika.

Rosyid Nur Jati, Sugiyanto. (2014). Hubungan antara tingkat stress dengan demensia pada lansia di panti sosial Tresna Werda Yogyakarta unit budi luhur kasongan Bantul. Diakses pada tanggal 2 November 2019.

Sunaryo. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Andi Offset

Townsend, Mary C. (2009). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan Psikiatri: rencana asuhan dan medikasi psikotropik*. Jakarta: EGC